

**BUKU ILUSTRASI
BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO)
BAGI ANAK TUNATUNGU
ILLUSTRATED BOOK OF INDONESIAN SIGN LANGUAGE
FOR DEAF CHILDREN**

Ari Riadi¹, Patra Aditia²

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹arionly12@gmail.com, ²patra.aditia@gmail.com

Abstrak

Banyak masyarakat kurang mengerti siapa penyandang tunarungu. Mereka dianggap sebagai orang yang kurang bisa berkarya. Hal ini mengakibatkan perbedaan status sosial sehingga penyandang tunarungu dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan pendengaran sehingga mengganggu aktifitas hidupnya terutama dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Gangguan pendengaran sering berdampak pada kemampuan verbal seseorang sehingga mereka menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh untuk berkomunikasi. Pada umumnya anak tunarungu mempelajari bahasa isyarat di SLB (Sekolah Luar Biasa). Di Indonesia ada dua bahasa isyarat yang digunakan yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Untuk mempermudah proses belajar, para guru atau pengajar perlu dibantu dengan media gambar berupa buku ilustrasi yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Dalam penelitian tugas akhir ini penulis menggunakan beberapa metodologi untuk pengambilan data dan analisis karya. Adapun metode yang digunakan yaitu dengan melakukan studi pustaka terhadap data visual berupa buku ilustrasi bahasa isyarat dan buku-buku teori terkait topik penelitian. Selanjutnya penulis mengamati langsung cara berkomunikasi anak-anak penyandang tunarungu di berbagai SLB yang ada di Kota Bandung. Kemudian wawancara terhadap orang-orang yang kompeten terhadap objek penelitian, diantaranya para guru SLB, psikolog dan organisasi terkait yaitu Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia. kuisioner dibagikan kepada anak penyandang tunarungu untuk mencari kecenderungan jenis bahasa isyarat yang nyaman digunakan dan orang dengar untuk mengukut ketertarikan mempelajari bahasa isyarat. Dengan adanya buku ilustrasi ini diharapkan dapat mengangkat eksistensi dari bahasa isyarat indonesia dan memudahkan anak tunarungu untuk belajar bahasa isyarat indonesia.

Keyword : Buku ilustrasi, BISINDO, Bahasa Isyarat, Tunarungu, Anak-anak.

Abstract

Most people do not understand who are deaf. They are judged as people who are less able to work. As a result, the deaf people are often discriminated by the public. Especially deaf children who has hearing impairment or hearing loss have less skill in their life, like in socializing and communicating. Hearing loss often affects verbal skills, so they have to use sign and body language to communicate. In general, deaf children learn sign language at SLB (Sekolah Luar Biasa). There are two sign languages which are used SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) and BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) in Indonesia. To facilitate the learning process easily, teachers need to be assisted by the picture media as illustration books that it can be used as a learning guide. In this final project, the writer uses some methodologies to collect and analysis data. The method used is to do literature study of visual communication theory in illustration sign language books and theory books which is related to this research topic. Furthermore, the writer do direct observation on children with hearing loss in some various SLB in Bandung. Then, do interviewing people who are competent to the object of this research, such as teachers at SLB, psychologists and related organizations as "Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia". After that, the writer spread some questioners to the deaf children to look for where they convenient to use the kind of sign language in learning process and the listener is also to pay attention in learning of sign language. Hopefully, this illustrated book can encourage the Indonesian sign language and to facilitate the deaf children to learn the sign language.

Keywords: illustration book, sign language, BISINDO, deaf, children.

1. Pendahuluan

Berdasarkan Pendataan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat tahun 2014, terdapat 15.096 orang penyandang tunarungu/wicara tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Jawa Barat. Dalam Sutjihati, Mufti Salim (1984:8) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak [1].

Gangguan pendengaran sering berdampak pada kemampuan verbal seseorang sehingga mereka menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh untuk berkomunikasi. Pada umumnya anak tunarungu mempelajari bahasa isyarat di Sekolah Luar Biasa (SLB). Di Indonesia ada dua jenis bahasa isyarat yang digunakan. Pertama, Sistem Bahasa Isyarat Indonesia atau SIBI. Kedua, Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO. Dalam perkembangannya SIBI tidak dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari penyandang tunarungu karena penerapan kosakata yang tidak sesuai dengan aspirasi dan nurani kaum tunarungu, terlebih penerapan bahasa yang terlalu baku dengan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia yang membuat kaum tunarungu kesulitan berkomunikasi. Berbeda dengan BISINDO yang belakangan ini sedang diperjuangkan oleh Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN). BISINDO merupakan bahasa ibu dan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat kaum tunarungu sehari-hari.

Menurut Imas Diana Aprilia, S.Pd, M.Pd selaku Dosen Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia, baik kamus maupun buku ilustrasi yang ada saat ini gambarnya tidak memenuhi komponen penentu makna dan komponen penunjang khususnya pada mimik muka sehingga menimbulkan kebingungan bagi pembacanya. Pendapat ini juga di dukung oleh Ibu Dewi Indriyani, M.Pd. selaku pengajar di SLB B Negeri Cicendo Bandung, beliau memaparkan bahwa perlu sebuah buku pelajaran anak tunarungu yang lebih interaktif dan informatif. Alasannya karena di dalam kamus SIBI hanya terdapat satu jenis gambar atau karakter dengan sosok orang dewasa sehingga lebih cepat timbul rasa bosan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk mempermudah pembelajaran bahasa isyarat Indonesia diperlukan sebuah buku ilustrasi bahasa isyarat Indonesia yang memenuhi komponen penentu makna dan komponen penunjang serta interaktif dan informatif. Melalui perancangan buku ilustrasi bahasa isyarat Indonesia ini anak tunarungu dapat lebih mudah mempelajari bahasa isyarat yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Ilustrasi

Ilustrasi merupakan tambahan penjelasan teks yang diwujudkan dalam bentuk visual. Fungsi ilustrasi bagi suatu buku adalah menjelaskan dan mendukung teks yang tidak dapat digantikan dengan kata-kata. Oleh karena itu, ilustrasi yang terdapat di dalam buku diusahakan bukan pengulangan teks, tetapi bersifat melengkapi teks (Iyan, 2007:30). [2]

3. Metode Penelitian

Studi Pustaka, Penulis melakukan studi pustaka terhadap beberapa buku ilustrasi bahasa isyarat yang biasa digunakan sebagai rujukan pembelajaran di SLB, buku psikologi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, buku-buku teori ilustrasi terkait topik penelitian serta buku-buku sejenis yang sudah ada.

Observasi, Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap cara berkomunikasi penyandang tunarungu di berbagai SLB yang ada di Jawa Barat dengan latar belakang suku sunda.

Wawancara penulis lakukan terhadap orang-orang dan organisasi yang memiliki informasi tentang objek penelitian, diantaranya Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN), guru pengajar SLB dan psikolog.

Kuisisioner, Dalam hal ini kuisisioner akan dibagikan kepada dua jenis responden yaitu anak tunarungu dan orang dengar.

Analisis matrix, Analisis Matrix dipakai untuk membandingkan beberapa data visual berupa buku bahasa isyarat dengan menggunakan teori yang relevan.

4. Pembahasan

4.1 Data Institusi

Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia

Gerkatin merupakan organisasi khusus orang tunarungu yang berdiri pada tahun 1981 di Jakarta. Gerkatin bukan organisasi yang bersifat politik tetapi organisasi perjuangan yang bergerak di bidang sosial menyangkut hak-hak kaum tunarungu. Gerkatin juga terdaftar sebagai anggota WFD (*World Federation of the Deaf*) bermarkas di Finlandia.

4.2 Data Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dari buku ilustrasi bahasa isyarat ini adalah anak tunarungu pada jenjang pendidikan SDLB usia 7-15 tahun dengan klasifikasi tunarungu tingkat III & IV yang ada di Jawa Barat dengan latar belakang suku sunda. Buku ini juga dapat dipelajari langsung oleh masyarakat umum.

4.3 Data Analisis

Dari analisis matriks perbandingan produk sejenis dan analisis hasil wawancara, dan kuisisioner penulis dapat mengambil simpulan, bahwa penyusunan buku secara tematis akan lebih menarik minat anak-anak. Pemilihan tema dan isi kamus harus diawali dengan abjad jari, angka dan selanjutnya diisi dengan hal yang sifatnya mendasar seperti mengenal nama-nama hari dan anggota keluarga. Gambar yang digunakan dalam perancangan menggunakan satu jenis gaya gambar dengan ilustrasi pendidikan yang sederhana dan penggunaan outline yang jelas. Dibuat beberapa karakter sebagai pengisyarat supaya gambar yang ditampilkan menarik. Gambar disesuaikan dengan kriteria gambar sebagai media pembelajaran untuk anak, Kamus visual untuk anak-anak memiliki desain warna yang *full color*, banyak menggunakan warna pastel dan warna-warna yang cerah. Tipografi yang digunakan adalah jenis sans serif dengan ukuran font 18- 24pt. Jenis font yang digunakan tidak kaku, bentuk membulat dan fleksibel. Memiliki bentuk huruf dan keterbacaan yang jelas. *Layout*, pada satu halaman sebaiknya terdiri dari maksimal 6 objek gambar atau kosakata, agar gambar terlihat lebih jelas. *Layout* dapat disesuaikan dengan tema tertentu. Hasil akhir ukuran buku tidak lebih besar dari A4 (rata-rata berukuran 14 x 20 cm) dan menggunakan soft cover.

5. Konsep dan Hasil Perancangan

5.1 Konsep Pesan

Konsep pesan yang digunakan adalah “*Pengenalan kosa isyarat BISINDO lokal Jawa Barat dalam kehidupan sehari-hari secara komunikatif dan menyenangkan*”

5.2 Konsep Kreatif

Konsep kreatif dalam perancangan buku ilustrasi ini terinspirasi dari *textbook* bahasa isyarat Malaysia yang diterbitkan oleh Kurikulum Standard Sekolah Rendah Kementerian Pelajaran Malaysia. Dimana dalam buku tersebut materi disampaikan oleh perunggu yang merupakan siswa dan siswi SLB. Dalam buku ini pesan akan disampaikan oleh karakter anak-anak tunarungu yang sebaya dengan khalayak sasaran yaitu anak SDLB, sehingga anak tunarungu dapat lebih tertarik secara emosional.

5.3 Konsep Visual

Gaya visual yang digunakan adalah gaya ilustrasi pendidikan yang sesuai dengan kriteria pemilihan gambar sebagai media pembelajaran, yaitu sederhana, sesuai tujuan, menarik, Ukuran yang cukup, dan komposisi warna yang seimbang.

Warna yang digunakan pada buku ilustrasi bahasa isyarat ini menyesuaikan dengan warna yang disukai anak-anak yaitu warna yang cerah dan *playful*. Anak usia antara 5 hingga 6 tahun memilih warna-warna cerah yang mengungkapkan kebahagiaan dan kegembiraan seperti pink, biru, merah dan kuning sebagai warna favorit mereka (Ditulis oleh Merry Wahyuningsih pada detikHealth.com, Kamis, 14 April 2011) [3].

Layout yang digunakan pada perancangan buku ilustrasi bahasa isyarat ini adalah dengan menerapkan komposisi keseimbangan simetris. Desain dengan keseimbangan simetris akan lebih mudah ditangkap mata sehingga memudahkan anak untuk menangkap informasi. Pada tiap layout halaman, disusun berdasarkan *Modular grid*.

Dengan menggunakan *modular grid* akan terlihat pembagian ilustrasi isyarat yang konsisten antara kolom dan barisnya.

Tipografi, Jenis tipografi yang digunakan adalah sans serif. Jenis huruf ini memiliki garis huruf yang sama tebal dan tidak memiliki kaki/kait, sehingga memiliki keterbacaan dan kejelasan untuk memudahkan anak dalam membaca atau mengeja kata dalam buku ilustrasi tersebut. Font yang digunakan harus memiliki tingkat keterbacaan (*legibility*) yang tinggi. Berdasarkan pedoman ukuran huruf yang digunakan bagi anak sekolah dasar oleh Purwanto (Pedoman Penilaian Buku Pelajaran, Aspek Grafika, Pusat Perbukuan, Depdiknas oleh Bb. Purwanto, 2006) [4] diambil ukuran rata-rata 14-24pt. font yang dipilih harus memiliki karakter *playful*.

Karakter, Karakter yang disajikan dalam buku ilustrasi bahasa isyarat ini adalah 3 orang anak tunarungu. Penampilan karakter dibuat sebaya dengan khalayak sasaran dengan menggunakan seragam sekolah dasar dalam hal ini SDLB beserta aksesoris seperti alat bantu pendengaran. Dengan begitu anak tunarungu dapat lebih tertarik secara emosional. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Imas selaku Dosen Pendidikan Khusus Universitas Indonesia, desain karakter perunggu cukup dibuat dari bagian atas kepala hingga pinggang mencakup seluruh komponen penentu makna.

5.4 Konsep Media

Media yang digunakan adalah buku ilustrasi. Buku ini memuat gambar-gambar isyarat dasar. Media ini dipilih atas dasar hasil wawancara dengan salah satu narasumber yaitu Dewi Indriyani, M.Pd. (Guru SLB B Negeri Cicendo Bandung). Beliau menyatakan bahwa perlu sebuah buku pelajaran anak tunarungu yang lebih interaktif dan informatif. Buku ilustrasi ini terdiri dari 40 Halaman, di cetak menggunakan kertas bookpaper 90gr. Ukuran buku A5 (14,8x21cm). Untuk cover menggunakan Artpaper 210gr dengan jilid staples tanpa laminasi.

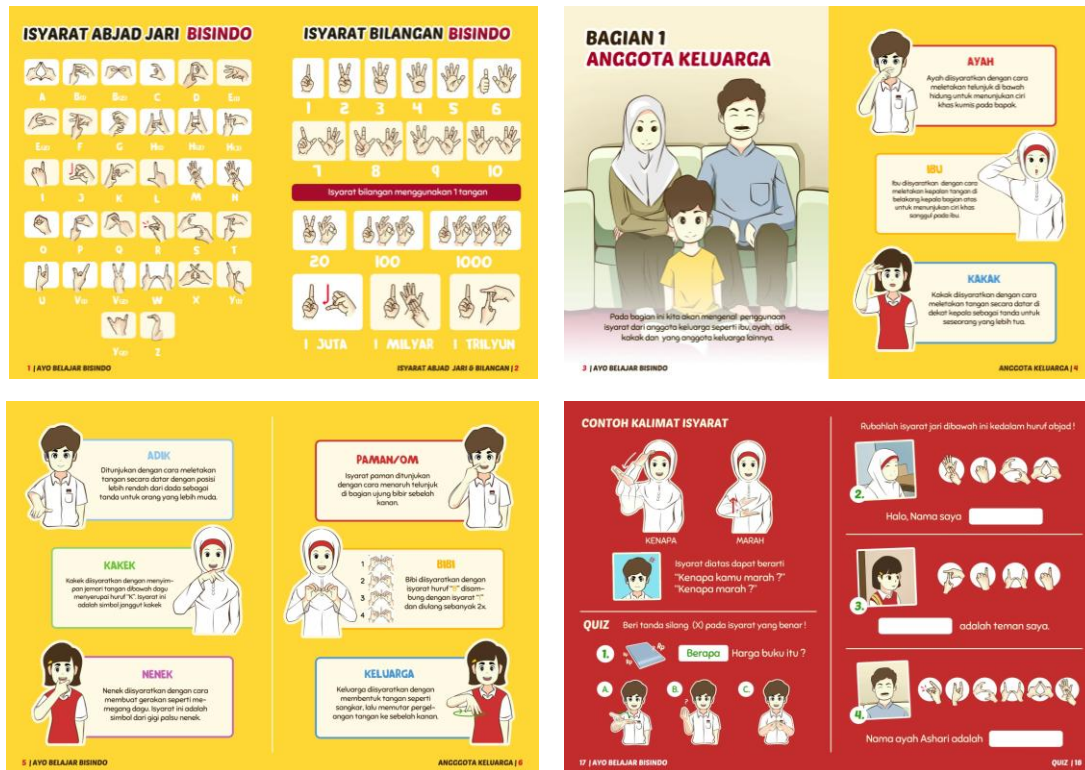
5.5 Hasil Perancangan

Hasil perancangan tersebut diberi judul “Ayo Belajar BISINDO” buku ini mempelajari dasar bahasa isyarat seperti mengenal isyarat abjad, isyarat bilangan, mengenal kosaisyarat dan contoh kalimat isyarat. Pada seri pertama penulis menggunakan tata letak yang statis pada bagian kosaisyarat. Dalam satu halaman maksimal terdiri dari 3 kosa isyarat, dilengkapi dengan contoh kalimat isyarat dan kuis.



Gambar 1 Cover Buku Ilustrasi Bahasa Isyarat Indonesia dan bagian pendahuluan
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Berikut beberapa contoh halaman hasil perancangan Buku Ilustrasi Bahasa Isyarat Indonesia.



Gambar 2 Hasil Perancangan (Searah Jarum Jam dari Kiri Atas) Halaman 1-2 Isyarat Abjad Jari dan Bilangan, Halaman 3 Cover Bab, Halaman 5-6 Bagian Isi, Halaman 17-18 Bagian Contoh Kalimat Isyarat dan Quiz.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

6. Simpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, pengumpulan data kuisioner dan studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa di lingkungan masyarakat banyak terjadi banyak interaksi antara anak tunarungu dan orang dengar, namun banyak orang yang kebingungan karena tidak bisa menggunakan bahasa isyarat. Buku ilustrasi bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan orang-orang yang ingin mempelajari bahasa isyarat sehingga dapat membantu mempermudah komunikasi antara anak tunarungu dan orang dengar.

Daftar Pustaka

- [1] Somantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika
- [2] Wb, Iyan. (2007). *Anatomi Buku*. Bandung : Kolbu.
- [3] <http://health.detik.com/read/2011/04/14/120159/1617042/764/warna-bisa-pengaruhi-psikologis-anak> (15 Maret 2017 pukul 16.20 WIB)
- [4] Purwanto, Bb. (2006). *Desain Grafis Pengantar Tata Letak dan Tipografi*. Jakarta: LPMG-ATG TRISAKTI.